

POHUTU MOLALINGO
*(Sinergitas Adat dan Syariat Dalam Penyelenggaraan
 Acara Adat Pemakaman di Pohala 'a Gorontalo, Indonesia)*

POHUTU MOLALINGO
*(Synergism between Tradition and Islamic Shari'a of Narrative Tradition
 of Burial Ceremony at Pohalaa Gorontalo, Indonesia)*

Oleh: Idham*

*Peneliti pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
 Kantor: Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar
 E-mail: ldbodi@vahoo.co.id

Abstrak

Tulisan ini adalah hasil penelitian yang menitikberatkan perhatian pada tradisi lisan yang ada dalam acara pemakaman di Pohala 'a Gorontalo. Tulisan ini mengupas sinergitas antara adat dengan syariat — yang mana sejak dahulu— Gorontalo dikenal sangat kental nuansa budaya dan agama dalam setiap ritual kehidupannya. Penelitian ini berkesimpulan bahwa: Gorontalo adalah salah satu dari lima Pohala 'a yang masih tetap eksis memegang teguh adatnya. Adat budaya Gorontalo sarat dengan nilai-nilai Islam, khususnya dalam acara pohutu molalungo; terdapat 14 tradisi lisan yang sempat diinventarisir dan dipetakan di Pohala'a Gorontalo; proses acara pohutu molalungo di Pohala'a Gorontalo sarat dengan tradisi lisan; dan acara Pohutu molalungo di Pohala 'a Gorontalo terlihat adanya sinergitas antara adat dan Syariat. Acara Pohutu Molalungo yang di dalamnya terdapat tuja'i dan tinilo dijadikan sebagai media pendidikan oleh orang-orang Gorontalo.

Kata Kunci: Tradisi lisan, adat, syariat, sinergitas, acara pemakaman.

Abstrak

This study focused on narrative tradition in burial ceremony at Pohala'a Gorontalo. This study explored synergy between culture and sharia which Gorontalo have known as religious and cultural society. The result of study indicated that Gorontalo is one of five Pohala 'as that still exists to practice their culture. The culture of Gorontalo has a great Islamic value, especially in pohutu molalungo. There are 14 (fourteen) narrative traditions in pohala 'a Gorontalo. The processing of pohutu molalungo ritual is fully narrative tradition, and there is a synergism between tradition and Islamic shari'a in pohutu molalungo. Those narrative traditions included tuja 'i and tinilo as educational media that been using by Gorontalo society.

Keywords: Narrative tradition, tradition islamic sharia, synergism, burial ceremony.

PENDAHULUAN

Gorontalo adalah suku yang memiliki tradisi lisan yang ada pada semua aspek kehidupan. Hal tersebut dapat dimaklumi, karena suku bangsa ini tidak memiliki aksara tersendiri. Karena ketidakhadiran aksaranya, maka yang berkembang adalah tradisi lisan. Penyampaian pesan dari orang ke orang, atau dari satu generasi ke generasi selanjutnya selalu dalam bentuk lisan.

Suku bangsa Gorontalo baru mengenal aksara setelah bersentuhan dengan dunia luar, khususnya Arab (Islam). Persentuhan Gorontalo dengan dunia Arab (Islam), menjadikan Agama Islam sebagai agama mayoritas suku bangsa ini. Bukan hanya agama yang dianut, akan tetapi aksara yang dipakai kitab suci Umat Islam (Al Qur'an) ikut diambil sebagai aksara. Aksara Arab yang di-Gorontalo-kan tetap disesuaikan dengan kaidah-kaidah bahasa Gorontalo.¹

¹ Kalau di Jawa dikenal istilah Arab Pegon, di Sulawesi Selatan dan Barat dikenal huruf Arab Serang, maka di Gorontalo dikenal Arab Gorontalo, yakni tulisan Arab (hijaiyah) dengan bahasa Gorontalo atau bahasa Arab dengan bahasa Melayu). Akan tetapi, tulisan Arab-Gorontalo memiliki ciri khas, yakni pada bunyi syakal E dan O yang tidak terdapat dalam aksara aslinya. Adapun tanda syakal E berupa tanda mad berbentuk garis bergelombang yang diletakkan di bawah huruf yang bersangkutan dan tanda syakal O berupa tanda mad berbentuk garis bergelombang yang diletakkan di atas huruf yang bersangkutan.

Salah satu tujuan penelitian lektur keagamaan untuk dapat menjadi sarana pengembangan budaya yang lapang dan toleran selaras dengan semangat kebangsaan dan kebhinnekaan.² Hal ini sangat penting bagi bangsa Indonesia yang kian hari semakin jauh meninggalkan identitas budayanya, ditandai dengan kecenderungan eradikasi budaya asli daerah dan melebur ke dalam budaya global yang dianggap sebagai kebutuhan dan tuntutan hidup zaman modern.

Ritual budaya (baca: tradisi lisan), belum semua diadopsi oleh arus globalisasi. Masih banyak daerah, khususnya Gorontalo³ yang masih mempertahankan tradisi lisan. Tradisi lisan Gorontalo terdapat dalam siklus hidupnya, termasuk dalam upacara adat: *molalungo*⁴. Berdasarkan kenyataan tersebut, penelitian ini membahas tradisi lisan di Gorontalo terhadap Sinergitas Adat dan Syariat Dalam *CMZ Pohutu Molalungo* Sebagai Media Pendidikan (Pohala'a Gorontalo⁵). Adapun pertanyaan penelitian, sebagai berikut: 1) Bagaimana gambaran tradisi lisan di *Pohala'a* Gorontalo?, 2) Bagaimana proses dan tradisi lisan pada *Pohutu Molalungo* di *Pohala'a* Gorontalo?, dan 3) Bagaimana sinergitas adat dan syariat dalam acara *Pohutu Molalungo* sebagai media pendidikan di *Pohala'a* Gorontalo?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan di atas.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan strategi etnografi praktis (*practical ethnography*)⁶ dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) peneliti menginventarisir dan memetakan tradisi lisan di Gorontalo (*Pohala'a* Gorontalo), 2) mengambil salah satu tradisi lisan yang ada dalam siklus hidup, 3) merekam, 4) mentranskrip. 5) menerjemahkan, 6) dikembalikan kepada pemangku (pemilik) tradisi lisan, 7) diperbaiki, 8) dikembalikan lagi untuk dikoreksi, dan 9) diperbaiki dan dianalisis.

HASIL PENELITIAN

Gorontalo dalam Imperium Sejarah

Gorontalo, begitulah orang mengenalnya. Nama ini menjadi nama ibukota dan nama Provinsi ke-32 di Indonesia. Gorontalo dikukuhkan sebagai provinsi baru, pemekaran dari Provinsi Sulawesi Utara berdasarkan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2001, tanggal 16 Pebruari 2001. Sebelum menjadi provinsi tersendiri, Gorontalo sama dengan daerah lain, Gorontalo mempunyai perjalanan yang panjang, pasang surut perkembangannya terekam dalam sejarah.

Wilayah Gorontalo pada awalnya dihuni oleh 17 *linula** yang seringkali bersengketa dan berselisih. Atas prakarsa Ilahudu (memerintah 1385-1427 M), ia berhasil mempersatukan ke-17 *linula* tersebut. Gorontalo merupakan lima wilayah adat persekutuan rumpun kekeluargaan (*limo lo pohala'a*). Adapun kelima wilayah adat tersebut adalah: a) *Pohala'a*

- Atho Mudzhar. 2009. *Pengembangan Jaringan Rise! dalam Rangka Penguatan Peran Agama dalam Pembangunan Nasional*. Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, h. 11-12.

Menurut sejarawan Belanda, Van Vollen Hoven, Gorontalo adalah salah satu daerah di Indonesia yang masyarakatnya memiliki kebudayaan adat istiadat. Oleh Van Vollen Hoven memasukkan Gorontalo nomor urut Sembilan dari 18 wilayah adat di Indonesia. Wilayah adat dimaksudkan adalah: 1) Aceh, 2) Tanah Gayo, Alas, Batak dan Nias, 3) Minangkabau, 4) Sumatera Selatan, 5) Melayu, 6) Bangka Belitung, 7) Kalimantan, 8) Minahasa, 9) Gorontalo, 10) Toraja, 11) Sulawesi Selatan, 12) Kepulauan Ternate, 13) Maluku, 14) Irian, 15) Kepulauan Riau, 16) Bali dan Lombok, 17) Surakarta dan Yogyakarta, 18) Jawa Barat. Lih. Soepomo. 1993. *Hukum Adat*. Jakarta: Pradnya Paramita, h. 11-12. Masing-masing wilayah hukum ini mencakupi daerah di sekitarnya. Misalnya Melayu meliputi Lingga, Riau, Indragiri, Sumatera bagian selatan, dan orang-orang Banjar. Gorontalo meliputi Boalemo, Bolaang Mongondow, lih. Soleman Biasane Taneko. 1981. *Dasar-Dasar Hukum Adat dan Ilmu Hukum Adat*. Bandung: Alumni, h. 51, khususnya wilayah hukum adat.

Pohutu Molalungo (bahasa Gorontalo), artinya penyelenggaraan upacara adat pemakaman.

Pohala'a Gorontalo adalah pemerintahan tradisional Gorontalo. Nama *Pohala'a* dipakai karena upacara penyelenggaraan pemakaman adat *pohala'a* yang satu dengan *pohala'a* yang lain ada perbedaan. Sementara administrasi pemerintahan sekarang dengan pemerintahan tradisional ada perbedaan wilayah, walaupun masing-masing lima wilayah. Pemerintahan tradisional dikenal lima *pohala'a*, yaitu: *pohala'a* Limboto, *pohala'a* Gorontalo, *pohala'a* Bolango, dan *pohala'a* Atinggola. Adapun pemerintahan administrasi sekarang adalah: Kabupaten Boalemo, Kabupaten Pohuato, Kabupaten Bone Bolango, Kabupaten Gorontalo, dan Kota Gorontalo.

James Danandjaya. 1990. "Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Folklor" dalam Aminuddin (ed) *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: YA3, h. 98.

"Metode *ethnography praktis* pertama kali diperkenalkan oleh Profesor Andrew P. Vayda dan sejumlah anggota penelitiannya pada tahun 1984. Dapat dilihat dalam Tim Peneliti Kontras. 2004. *Ringkasan Eksekutif: Ketika Moncong Senjata Ikut Bermula (Keterlibatan Perempuan dalam Bisnis di Bojonegoro, Boven Digoel dan Poso)*. Jakarta: Kontras; lihat juga Mering Ngo. 2004. *Kontekstualisasi Progresif dan Etnografi Praktis: Usulan Metodologi untuk Mengkaji Bisnis Militer dan Konsekwensinya*, makalah workshop Kontras "Bisnis Militer, Konflik dan Perlanggaran HAM: Sebuali potret bisnis militer dalam kehidupan sehari-hari di Jawa Timur, Sulawesi Tengah, dan Papua": Cibogo, 29 Januari 2004.

* *Linula* adalah kerajaan-kerajaan kecil yang otonom.

Suwawa, b) *Pohala'a* Limboto, c) *Pohala'a* Gorontalo, d) *Pohala'a* Bolango, dan e) *Pohala'a* Atinggola.⁹

Dari lima *pohala'a* tersebut di atas, *pohala'a* Gorontalo kelihatannya lebih strategis, sehingga Gorontalo dijadikan sebagai pusat Daerah Otonom Sulawesi Utara (DOSU) yang merupakan bagian dari Provinsi Sulawesi.¹⁰ Berdasarkan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959 menjadikan Kota Gorontalo sebagai daerah Otonom dengan status Kotaprajaya yang realisasi pembentukannya mulai berlaku tanggal 20 Mei 1960.¹¹ Kemudian berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1965 tentang Pokok-pokok Pemerintahan Daerah, maka nama Kotapraja Gorontalo menjadi Kotamadya Gorontalo, dan dengan adanya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, status Kotamadya Gorontalo disesuaikan dengan undang-undang tersebut, maka status Kotamadya menjadi Kota Gorontalo.

Ada yang menarik di Gorontalo, yakni walaupun Gorontalo memakai struktur pemerintahan Republik Indonesia, akan tetapi pola kepemimpinan tradisional masih tetap dipertahankan.¹² Adapun struktur pemerintahan atau kepemimpinan tradisional Gorontalo terdiri atas tiga bagian yang sederajat. Oleh orang Gorontalo mengumpamakan tiga utas tali (*buatula tou loongo*), yaitu *buatulo bubato*, *buatulo saraa*, dan *buatula bala*. Adapun struktur ketiga *buatula touloongo* adalah:

- a. *Buatulo bubato* (pemerintahan)
- b. *Buatulo saraa* (agama)
- c. *Buatulo bala* (keamanan)¹³

Raja dari *pohala'a-pohala'a* tersebut ditentukan oleh *Baate* (pemangku adat). Yang menonjol dari kelima *pohala'a* tersebut adalah *pohala'a* Gorontalo

dan *pohala'a* Limboto yang merupakan dua kerajaa terbesar. Rakyatnya terbagi dalam suku-suku (*linida* - *linula*, yang kemudian disebut kaum) dan dikepalai oleh seorang Olongia.

Asal-usul nama Gorontalo terdapat berbagai pendapat dan penjelasan antara lain:

- a) Berasal dari "Hulontalangio", nama salah satu kerajaan yang dipersingkat menjadi Hulontalo.
- b) Berasal dari "Hua Lolontalango" yang artinya orang-orang gowa yang berjalan lalu-lalang.
- c) "Hulutalangi" yang artinya lebih mulia.
- d) "Pongolatalo" atau "Pohulatalo" yang artinya tempat menunggu.
- e) "Hulua Lo Tola" yang artinya tempat berkembangnya ikan gabus.
- f) "Gunung Telu" yang artinya tiga buah gunung
- g) "Hunto" yang artinya suatu tempat yang senantiasa digenangi air.¹⁴

Jadi asal-usul nama Gorontalo (arti katanya) tidak diketahui lagi, namun jelas bahwa kata "Hulontalo" hingga sekarang masih hidup dalam ucapan orang Gorontalo dan oleh orang Belanda karena kesulitannya dalam mengucapkannya, diucapkan dengan "HORONTALO" dan bila dituliskan menjadi "GORONTALO". Pada tahun 1824 daerah *Limo Lo Pohala'a* telah berada di bawah kekuasaan seorang Asisten Residen di samping pemerintahan tradisional. Pada tahun 1889 sistem pemerintahan kerajaan dialihkan pemerintahan langsung yang dikenal dengan istilah "Rechtatreeks Bestur".

Pada tahun 1911 terjadi lagi perubahan dalam struktur pemerintahan Daerah *Limo Lo Pohala'a* dibagi lagi atas 3 (tiga) Onder Afdeling yaitu : Onder Afdeling Kwandang, Onder Afdeling Gorontalo, dan Onder

⁹ DK Usman (Baate Gorontalo). wawancara pada tanggal 13 Juli 2010, jam 15.40-17.40 di rumahnya.

¹⁰ Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 1953. DOSU meliputi Gorontalo, Buol, dan sebahagian wilayah Bolaang Mongondou

¹¹ Medi Botutihe. T.Tli. *Gorontalo Serambi Madinah (Obsesi dan Perubahan Menuju Masyarakat yang Sejahtera dan Berkualitas)*. Penerbit, h. 9.

¹² Karena kebijakan pemerintah yang membagi-bagi pemerintahan dalam bentuk pemekaran-pemekaran baru, maka pemerintahan tradisional tidak demikian adanya. Maka boleh jadi wilayah *pohala'a* yang satu dengan *pohala'a* yang lain berada pada sebahagian atau dua Kabupaten Kota. Adapun yang menjadi obyek penelitian ini berdasarkan pemerintahan tradisional, yakni *pohala'a* Gorontalo yang wilayahnya mencakup Kota Gorontalo sekarang. Dengan demikian data BPS diambil di Kota Gorontalo.

¹³ Diramu dari: DK Usman (Baate Gorontalo). wawancara pada tanggal 13 Juli 2010, jam 15.40-17.40 di rumahnya dan K.H. Abdul Rasyid Kamaru (Kadhi Gorontalo). wawancara pada tanggal 15 Juli 2010 jam 14-45 dan tanggal 19 Juli 2010 jam 20.00-21.00 di rumahnya. Struktur pemerintahan *Limo lo Pohala'a* ini berlaku umum. namun antara *pohala'a* yang satu dengan *pohala'a* yang berbeda strukturnya, ada yang mengambil secara utuh dan ada pula yang hanya mengambil sebahagiannya saja.

¹⁴ BPS Kota Gorontalo. 2009. *Kota Gorontalo dalam Angka*. Gorontalo: BPS Kota Gorontalo

deling Boalemo. Selanjutnya pada tahun 1920 : :h lagi menjadi 5 distrik, yaitu: Distrik Kvvandang. : :rik Limboto, Distrik Bone, Distrik Gorontalo, dan k Boalemo. Pada tahun 1922, Gorontalo . '.rkan menjadi 3 (tiga) Afdeling yaitu: Afdeling ntalo, Afdeling Boalemo, dan Afdeling Buol. ider Afdeling ini dibagi pula atas distrik-distrik yang . .itai oleh seorang Jegugu dan Onder Distrik ipalai oleh seorang Marsaoleh (Camat). Keadaan jJ- inistrasi pemerintahan yang terakhir ini berlangsung ~ ~ Da i meletusnya Perang Dunia II.

Rota Gorontalo secara resmi ditetapkan sebagai otonom sejak 20 Mei 1960 sebagai pelaksanaan Nomor 29 Tahun 1959 tentang pembentukan : "-\; tingkat II di Sulawesi. Dengan dasar hukum •Mlayah Kota Gorontalo terbagi menjadi 3 --imatan yaitu : kecamatan Kota Barat, Kecamatan :u Selatan, kecamatan Kota Utara. Dan dengan it-tusan kepala daerah Sulawesi Utara No 102 , ,al 4 maret 1960 ditetapkan 39 kampung yang nasuk wilayah Kota Praja Gorontalo.

^mbaran Umum Tradisi Lisan di Pohala'a rontalo

ebagai bangsa yang memiliki tradisi lisan, maka iik mengherankan kalau di Gorontalo terdapat -ir.yak ragam sastra lisan, antara lain:

Tuja'i, adalah sejenis puisi yang bersajak namun tidak terikat oleh banyaknya baris. *Tuja'i* biasanya diucapkan dalam acara penghantaran (pelamaran), perkawinan, penobatan raja, mandi lemon, pemberian gelar, peringatan hari-hari besar Islam, memandikan mayat, pemakaman, dan lain-lain.

Palebohu, adalah sejenis puisi bersajak namun tidak terikat oleh banyaknya baris. *Polebohu* diucapkan atau disampaikan kepada mereka yang akan memasuki era baru, seperti orang yang menikah (semacam nasihat perkawinan), di depan raja yang baru dilantik.

Tmilo, adalah sejenis pantun yang bersajak, jumlah oarisnya adalah empat dalam setiap bait. *Tinilo* berisi sanjungan, hiburan, doa, sejarah, ajakan, dan lain-lain. Menurut Ellyana¹⁵, *tinilo* merupakan ragam sastra yang berbentuk syair dan dilagukan secara bersama-sama dalam upacara adat.

Upacara adat yang dimaksud adalah: (1) upacara gunting rambut (aqikah), yang dalam bahasa Gorontalo disebut *huntingo*, (2) upacara perkawinan atau nikah, dan (3) upacara peringatan kematian yang keempat puluh hari yang dalam bahasa Gorontalo disebut *tinilo pa 'ita* (syair yang digunakan untuk mengganti batu nisan). Adapun Tutoli,¹⁶ *tinilo* dalam pelaksanaannya terdapat empat jenis *tinilo*, yaitu: (1) *tinilo kola-kola*, yaitu *tinilo* yang dipakai untuk mengiringi harta antaran dari mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan, berisi sanjungan kepada mempelai laki-laki, (2) *tinilo talanggeda*, yaitu *tinilo* yang dipakai untuk mengiringi arak-arakan penjemputan raja yang baru, (3) *tinilo mopopiito*, yaitu *tinilo* untuk menidurkan raja, berisi hiburan bagi raja, (4) *tinilo pa 'ita*, yaitu *tinilo* untuk orang berduka, berisi hiburan dan doa bagi keluargayang berduka.

- d) *Mala-mala*, adalah sejenis puisi berbentuk ajakan atau seruan. Tidak bersajak dan jumlah baris tidak ditentukan.
- e) *Taleningo*, adalah sejenis puisi yang berisi nasihat. *Taleningo* bersajak dan terdiri atas empat baris dalam setiap bait.
- f) *Leningo*, adalah sejenis puisi yang berisi pepatah, kata-kata arif atau ungkapan yang bisa dijadikan pedoman hidup. Sejenis pantun yang bersajak dan terdiri atas empat baris dalam setiap baitnya.
- g) *Lumadu*, adalah jenis puisi yang hanya terdiri atas dua baris namun bersajak. *Lumadu* berisi teka-teki, kiasan dan perumpamaan.
- h) *Bungga*, adalah sejenis puisi yang tidak bersajak dan tidak terikat jumlah baris. *Bungga* dipakai sebagai penyemangat, seperti dalam sekelompok orang yang sedang bekerja, *bungga* digunakan sebagai komando penyemangat.
- i) *Bunito*, adalah sejenis puisi mantra. *Bonito* biasa diucapkan oleh seorang dukun dalam proses penyembuhan suatu penyakit, pergi berperang, menaiki rumah baru, dan lain-lain.
- j) *Lohidu*, adalah sejenis pantun dalam bahasa Gorontalo yang bisa siperagakan oleh seorang atau dua berbalas pantun. *Lohidu* bisa bersajak bisa juga tidak, terdiri atas empat baris dalam setiap bait.

Ellyana H. Hintia. 2005. *Tinilo Pa'ila. Naskah Puisi Gorontalo: Sebuah Kajian Filologis*. Jakarta: Djambatan, h. 6.

Nani Tutoli. 1990. *Tonggomo, Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo*. Jakarta: Internesa, h. 20.

- k) *Pantungi*, adalah sejenis pantun dalam bahasa Indonesia, ada yang bersajak dan ada pula yang tidak bersajak, dan empat baris dalam setiap bait.
- l) *Tanggomo*, adalah merupakan sastra bahasa Gorontalo yang diungkap secara berirama, berbentuk puisi naratif, tidak terikat oleh baris. Ragam sastra ini digubah oleh pencerita sesuai dengan konteks sosial yang ada, selain konteks sosial, bisa juga berisi sejarah masa silam yang ingin diungkap kembali atau prediksi masa yang akan datang.
- m) *Wungguli*, adalah merupakan tradisi lisan dalam bentuk prosa. *Wungguli* berisi hikayat, cerita, legenda, silsilah, riwayat hidup, dan lain-lain.
- n) *Pilu*, adalah hampir sama dengan *wungguli*. *Pilu* berisi tentang dongeng tentang manusia, hewan, tumbuhan, dan lain-lain.

Ke-14 ragam tradisi lisan Gorontalo tersebut di atas, pernah diteliti secara khusus oleh Tutoli.¹⁷ Hasil penelitian tersebut mendeskripsikan 14 ragam sastra daerah Gorontalo yang dikelompokkan menjadi empat kategori. Adapun kategori dan ragam tersebut adalah:

- a) Kategori puisi yang berhubungan dengan upacara adat, yakni: (1) *Tuja'i*, (2) *Palebohu*, (3) *Tinilo*, dan (4) *Mala-mala*.
- b) Kategori puisi yang berhubungan dengan pandangan hidup (filsafat), yakni: (5) *taleningo*, (6) *leningo*, (7) *lumadu*, (8) *bungga*, dan (9) *bunito*.
- c) Kategori puisi yang berhubungan dengan kesenian, yakni: (10) *lohidu*, dan (11) *pantungi*.
- d) Kategori cerita yang bergubungan dengan dokumentasi lisan transformasi peristiwa penting seperti sejarah dan dongeng, yakni: (12) *tanggomo*, (13) *wungguli*, dan (14) *pilu*.

¹⁷Nani Tutoli. 1979. *Sastra Daerah Gorontalo*. Gorontalo: FKSS IKIP.

¹⁸ Ungkapan tersebut menyejajarkan antara agama dan adat. Konsep ini adalah konsep Raja Amai dan kemudian diperkuat oleh penggantinya Matolodulakiki (memerintah 1550-1558). Konsep tersebut kemudian mengalami perubahan pada masa pemerintahan raja Eyato (memerintah 1673-1676) yang berusaha memadukan adat dan syariah yang posisinya sama tinggi namun masih mengalami polarisasi dalam lapangan peraturan adat. Eyato berinisiatif memberikan roh spiritual yang lebih tegas ke dalam prinsip monarki konstitusional Gorontalo dengan menjadikan: *Adati hula-hulaa to sara'a, sara'a hula-hulaa to kur'ani* (adat bersendikan syariah, syariah bersendikan Al Qur'an).

"Dalam hal ini, orang Gorontalo mempunyai tiga tingkatan penyelenggaraan pemakaman, yakni: adat penuh, setengah adat, dan bukan adat. Yang berhak melaksanakan pemakaman secara adat penuh adalah para Mongoeya (golongan para raja dan pata bubato), setengah adat diperuntukan kepada waii-wali mowali (keturunan para raja dan bangsawan), dan tanpa adat adalah masyarakat biasa. Akan tetapi, menurut kesepakatan bersama pada seminar adat Gorontalo tahun 1984, pelaksanaan pemakaman adat Gorontalo tidak mesti berdasar pada status social seseorang. Dari itu, masyarakat biasa bisa saja melaksanakan upacara pemakaman secara adat penuh dengan persyaratan bahwa masyarakat tersebut ada keinginan untuk melaksanakan dan ada kemampuan dari segi materi.

Prosesi dan Tradisi Lisan Pada Pohuti Molalungo di Pohalaa Gorontalo

Tata cara pemakaman pada setiap suku bar a dan agama berbeda pada setiap daerah. Hal ini disebabkan karena orientasi hidup penduduknya. Tradisi pemakaman tersebut merupakan pengormatan terakhir bagi yang meninggal. Ada tradisi memakamkan mayat di dalam batu besar atau di gua-gua dan di dalam batang pohon kayu besar seperti pada masyarakat Toraja, ada yang menguburkan dalam tanah, dan ada yang membakarnya (*ngaben*). Pemakaman tersebut tidak berdiri sendiri, banvai tradisi yang mengiringinya. Bahkan ada yang memadukan antara tradisi adat dan syariat agama, seperti yang ada pada masyarakat Gorontalo dalam upacara siklus hidup yang sangat kental pemaduan tersebut, tak terkecuali acuan pemakaman (*Pohutu Molalungo*).

Keadaan seperti itu tidaklah mengherankan karena sekian abad yang lalu telah digagas penyatuan adat dan syariat. Hal tersebut sangat jelas pada ungkapan: *Adati hula-hulaa to sara'a, sara'a hula-hulaa to adati* (Adat bersendikan syariah, syariat bersendikan adat).¹⁸

Adapun prosesi pemakaman orang Gorontalo yang mensinergikan adat dan syariah¹⁹ dalam upacara pemakaman secara adat, di bagi dalam tiga fase, yaitu fase persiapan, fase pemakaman, dan fase sesudah pemakaman.

a) Fase persiapan

Semua prosesi persiapan pemakaman berupa rapat, pembuatan usungan, dan musyawarah pemberian gelar dilaksanakan di rumah tetangga atau keluarga dekat yang ada di dekat rumah duka.

1) Pemberitahuan

Apabila suatu keluarga ditimpa musibah berupa kematian, maka salah seorang dari keluarga tersebut:

regi ke kepala kampung untuk memberitahukan. Apabila kepala kampung sudah menerima berita tersebut, maka kepala kampung akan segera datang ke rumah duka untuk bermusyawarah dengan keluarga yang berduka. Inti pembicaraan adalah lokasi pemakaman dan tatacara pelaksanaan pemakaman tersebut. Apabila yang meninggal adalah petinggi negeri, maka akan diadakan pengumuman hasil musyawarah tersebut kepada keluarga yang lain.

Selanjutnya, apabila yang meninggal adalah petinggi negeri, maka akan dilanjutkan dengan pengumuman kematian kepada seluruh penduduk negeri tersebut. Cara pengumumannya adalah dengan cara membunyikan gending (*handhold*) oleh *mayulu* dan *bilale* atau pegawai masjid lainnya. Adapun penyelenggaraan pelaksanaan upacara adat diserahkan sepenuhnya kepada *Baate*.²⁰

4) Pembagian kain putih (*destar, didi*)

Ada yang menarik di Gorontalo, yakni semua laki-laki akan diberikan sepotong kain putih (*destar didi*) kepada semua pelayat. Kain putih tersebut akan diikatkan pada kepala bila mengantar riasah ke kubur. Namun apabila pelayat dalam posisi duduk, kain putih tersebut hanya diletakkan di pangkuan. Selain itu, sudah menjadi tradisi, bahwa orang yang melayat memakai pakaian warna putih.²¹

5) Pembuatan tangga adat

Salah satu syarat suatu prosesi upacara lingkaran (khususnya perkawinan dan kematian) adalah adanya tangga adat (*tu'adu adati*). Tangga adat berupa gerbang yang dipasang di depan rumah atau seluruh pintu rumah. Tangga adat terbuat dari bambu kuning yang dibelah sebagai tangganya. Bila acara duka belahan bambu menghadap ke bawah, bila pernikahan belahan bambunya menghadap ke atas. Tangga adat terdiri atas empat, lima atau tujuh, tergantung status sosial yang punya hajatan. Di samping kanan kiri terdapat pohon pinang, janur daun kelapa (janur daun kelapa dipotong bila kematian dan janur dipotong untuk perkawinan). Selain itu di samping kanan kiri terdapat sepotong bambu yang dibelah di tengahnya, dibuat menganga yang mereka sebut

ngalo lo huwayo (mulut buaya). Bambu yang menganga tersebut bila acara duka bagian pangkal yang dibelah dan acara perkawinan bagian atas yang dibelah. Demikian dengan pucuk daun kelapa (janur kuning) yang dipasang di sebelah kanan dan kiri tangga adat, bila tidak dipotong berarti acara perkawinan dan bila dipotong (diratakan) berarti acara duka.

4) Pembuatan usungan dan penggalian kuburan

Secara bersamaan, masyarakat yang ada di sekitar rumah duka atau keluarga dekat akan datang membantu. Ibu-ibu datang membawa bahan makanan mentah ataupun masak yang akan disuguhkan kepada tamu, ada yang membantu memasak, melayani tamu, sementara di tempat yang lain, kaum laki-laki ada yang membantu membuat usungan, tangga adat, dan penggalian kuburan.

5) Pemberian Gelar

Boleh jadi pemberian gelar kepada orang yang baru saja meninggal hanya ada di Gorontalo. Pemberian gelar (*mongara'i*) dilakukan kepada orang yang dianggap banyak jasanya bagi masyarakat, baik dari kalangan pemangku adat ataupun dari kalangan masyarakat biasa. Rapat pemberian gelar kepada yang baru meninggal dilakukan melalui musyawarah yang dipimpin oleh *baate* atau *wu'u* bersama perangkat adat lainnya. Dalam rapat tersebut disepakati dua nama gelar yang akan diberikan kepada keluarga inti orang yang meninggal untuk dipilih salah satunya. Nama yang dipilih itulah nantinya yang akan dibacakan di tempat pemakaman.

b) Pase pemakaman

Prosesi pemakaman, selain dilaksanakan dengan adat Gorontalo, mereka selalu berlandaskan kepada syariat agama Islam. Adapun kewajiban kaum muslimin bagi yang meninggal adalah memandikan, mengafani, menshalatkan, dan menguburkan. Mulai dari memandikan sampai kepada pemakaman bahkan sampaisudah pemakaman jenazah di Gorontalo sarat dengan tradisi kelisanan. Tradisi lisan dalam upacara pemakaman orang Gorontalo ada dua, yakni dalam bentuk *tuja'i-tuja'i* dan *tinilo*.²²

²⁰ Dalam hal ini sudah menjadi tradisi, apabila yang meninggal petinggi Gorontalo, maka yang menjadi penyelenggaranya adalah Limboto, demikian sebaliknya.

²¹ Dalam hal ini sudah menjadi tradisi nasional yang pada umumnya memakai pakaian serba hitam. Sementara di Gorontalo adalah sebaliknya, warna putih. Ada tiga warna yang menonjol pada upacara *pohutu molalango*, yakni warna putih dipakai pada had pertama sampai hari ke 39, warna biru muda pada hari ke 40, dan warna hitam pada hari ke 100.

²² *Tuja'i* dan *tinilo* mulai dari prosesi hari pertama dan hari ke 40 diramu dari wawancara dengan, DK Usain (Baate Gorontalo), dokumen Maryam Balu (pelaku upacara *pithutu molalango*) dan Saripta M. Dumbela (pelaku upacara *pohutu ifmUgingo*), buku *Pohutu Aadati lo*

Adapun yang berperan penting dalam acara *pohutu molalungo* di *Pohala'a* Gorontalo adalah struktur *buatulo bubato* (pemerintahan) dan *buatulo saraa* (agama). Petugas yang memandikan jenazah adalah *pegawai syara'*, dalam hal ini *fa'ili* dibantu keluarga yang meninggal. Adapun bila yang meninggal adalah pemimpin negeri, bila yang meninggal para pemimpin negeri, maka pelaksanaannya adalah *hatiba* atau *saradaa*. Adapun *baate* atau *wu'u* ikut serta dengan taluhu ulipu (air adat yang diisi dalam tujuh perian). Waktu memandikan, disaat *kabatala* sudah siap dipasang di usungan. Pada acara memandikan tersebut dikenal istilah *mopodungga lo taluhu* (orang yang pertama menuangkan air pada mayat. Bila pimpinan negeri yang meninggal maka kadhi yang pertama, jika para *bubato* maka imam *sara da 'a* yang menuangkan air pertama, dan bila rakyat biasa, maka *bilale* atau *kasisi* yang pertama yang menungkan air.²³

Setelah semua kewajiban bagi yang meninggal sesuai dengan syariat dan adat kebiasaan Gorontalo, maka mayat diusung ke pemakamah. Semua yang datang melayat diharapkan dapat mengantar sampai ke pemakaman.²⁴

c) Pase setelah pemakaman

setelah acara selesai, maka tugas dari sanak keluarga dan tetaingga adalah menghibur keluarga yang berduka (*Hileyia*). Keluarga datang pada malam pertama, ketiga, kelima, ketujuh, kedua puluh, ketiga puluh, dan keempat puluh, serta malam hari ke 100. Pada malam dan hari keempat puluh yang paling ramai karena diupacarakan khusus, yakni penggantian batu nisan yang lebih dikenal dengan nama *tinilo pa 'ita*.

Adapun *tujai*²⁵ dan *tinilo*²⁶ yang dibaca dalam setiap langkah proses acara *pohutu molalungo-Tinilo* dalam makalah ini adalah *tinilo pa'ita*. *Pa* berasal dari bahasa Arab *fata yafutu fautan \ a !* berarti roh yang menghilang, sedangkan *tinilo* arti: syair.²⁸ Pendapat laing mengatakan bahwa *Pa*: berasal dari kata *tenelo* yang kemudian berubah menjadi *tinilo*. *Tenelo* artinya talang, penghubung air dari rumah yang satu ke rumah yang lain. Jadi *tinik* dimaksudkan sebagai wadah penghubung antara > ai - baru meninggal dengan keluarganya.²⁹

Sinergitas adat dan syariat dalam acara Pohutu Molalungo sebagai media pendidikan di Pohala"a Gorontalo.

Pada acara *pohutu molalungo* terlihat bahwa antara adat dan syariat berjalan beriringan, tanpa saling mengganggu, bahkan saling mendukung. Antara *buatulo bubato* (*baate*) dan *buatulo saraa* (*syaraa*) sebagai penyelenggara berjalan bersama. Mereka punya pembagian tugas yang jelas. Acara *pohutu molalungo* tersebut dijadikan sebagai media pendidikan. *Pohutu molalungo* merupakan momen yang sangat pas dijadikan sebagai media pendidikan, karena pada acara tersebut orang yang hadir benar-benar me'nggunakan waktu dan situasi sangat mendukung pada waktu itu Adapun unsur-unsur pendidikan dalam tradisi lisan pada upacara *pohutu molalungo* antara lain:

a) Memintajalan

Meminta jalan yang dimaksudkan adalah saat akan memandikan jenazah, maka yang akan memandikan membacakan *tuja'i*:

Hulondalo (tata upacara adat Gorontalo, hasil seminar Gorontalo, 2007) dan buku Tata Upacara Adat Gorontalo (dari upacara adat kelahiran, perkawinan, penyabutan tamu, penobatan, dan pemberian gelar adat sampai adat pemakaman). Adapun proses pengabsahan data dilakukan dengan mentranskrip hasil wawancara dan transkrip pembacaan *tuja'i* dan *tinilo pa'ita*, mengumpulkan dokumen berupa tulisan tangan c. beberapa naskah yang masih berserakan. Setelah tersusun diserahkan kepada bapak DK Usman (Baate Gorontalo) untuk diperbaiki dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

²³ Tim Penyusun. 1985. *Empat Aspek Daerah Gorontalo*. Gorontalo: Pemda Kabupaten Gorontalo bekerjasama FKIP Universitas Sam Ratulangi di Gorontalo, h. 162.

²⁴ Di Pemakaman ada beberapa cara, seperti penurunan jenazah dari usungan, pembacaan talkin, menghazanan, mongara'i, penanamar, pohon jarak, penyiraman kuburan, dan lain-lain. Prose pemakaman ini dapat dilihat secara utuh dalam laporan lengkap.

²⁵ *Tuja'i* sejenis puisi yang bersajak namun tidak terkait oleh banyaknya baris. *Tujai* biasanya diucapkan dalam acara penghantaran (pelamaran), perkawinan, penobatan raja, mandi lemon, pemberian gelar (*gara'i*), peringatan hari-hari besar Islam, memandikan mayat, pemakaman, dan lain-lain.

²⁶ *tinilo* merupakan ragam sastra yang berbentuk syair dan dilagukan secara bersama-sama dalam upacara adat. Upacara adat yang dimaksud adalah: (1) upacara gunting rambut (aqikah), yang dalam bahasa Gorontalo disebut *hunting*, (2) upacara perkawinan' atau nikah, dan (3) upacara peringatan kematian yang keempat puluh hari yang dalam bahasa Gorontalo disebut *tinilo pa ita* (syair yang digunakan untuk mengganti batu nisan), *tinilo* yang ada dalam makalah hasil penelitian ini adalah *tinilo pa'ita*.

²⁷ Transkrip dan terjemahan *tuja'i* dan *tinilo pa'ita* dalam setiap proses *pohutu molalungo* ini dapat dilihat dalam laporan lengkap.

²⁸ Ellyana H. Hint. *op.cip.*. h. 54

²⁹ Mansoer Patada (budayawan, Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo). wawancara pada tanggal 16 Juli 2010 jam 10.00-11.00, di Kantornya (PPs UNO).

<i>*kngungumo 3x</i>	Harap tenang, 3x
<i>Sangi wawu bangj</i>	Bukalah dan bukalah
<i>Sangi wawu hiyangi</i>	Bukalah dan minggirlah
<i>Sangi ma'o dalalo</i>	Bukalah jalan
<i>'aa matopomuhutalo</i>	Kami akan memandikan jenazah

Sudah menjadi tradisi dan sangatlah manusiawi, : ihwa setiap orang yang berduka, kematian misalnya, ~.aka mereka yang ditinggal akan sangat bersedih, ~ereka mengerumuni jenazah, seakan mereka tidak ~au berpisah dari yang meninggal. Dalam keadaan ersebut, maka yang akan memandikan membacakan \: *J i* tersebut di atas. Pembaca *tuja 'i* mengharapkan •erenangan, jangan meratapi jenazah. Hal ini sejalan :engan ajaran Islam, yakni dilarang meratapi jenazah. i njutnya, yang akan memandikan mengharapkan uar dibukakan jalan, mereka yang mengerumunin :iazah diharapkan untuk minggir dan membukakan ian karena jenazah akan dimandikan.

Hakikat kehidupan

Kehidupan ini laksana bulan, ada awal dan ada akhir. Awalnya kecil disaat baru terbit (bulan tsabit), ama-kelamaan membesar dan sempurna, bulan : -mama. Selanjutnya akan mengecil sesuai hitungan : Jan dan akhirnya mengecil dan menghilang. Seperti : Jlah kehidupan manusia. Dari tiada menjadi ada, dan :ari ada menjadi tiada. Salah satu syair tinilo ~enggambarkan:

<i>Taapulu lo hunggia</i>	Putera kerajaan negeri
<i>Louwito lo utiya</i>	Dari seluruh penjuru
<i>Vfa/o to dula botiya</i>	Pada hari ini
<i>Longuli lo awuwaliya</i>	<u>Kembali awal kejadian</u>

Tinilo tersebut di atas menggambarkan bagai~.ana putera suatu daerah (kerajaan) yang selama ini anjung, dihormati dari seluruh penjuru, akan tetapi rada akhirnya dia akan kembali ke asalnya.

Doa

Rasulullah bersabda: "Apabila anak cucu Adam meninggal dunia, maka terputuslah amalnya, kecuali ga: Amal jariah, ilmu yang bermanfaat, dan anak aleh yang mendoakannya".

Berdasarkan hadis tersebut di atas, orang yang masih hidup masih bisa mendoakan orang yang -leninggal agar ia selamat di dalam kuburnya. Hal ini uga tergambar dalam^acara pemakaman adat Gorontalo:

<i>Utiya taluhe ngotuiulu</i>	Ini air yang dikhususkan
<i>Tilime mayi to hulu</i>	Diambil dari sumbernya
<i>Duawu umokabulu</i>	Didoakan terkabul
<u><i>Mo'otinelu kubulu</i></u>	<u>Menjadi cahaya dalam kubur</u>

Tuja'i ini dibaca saat menyiramkan air di atas kuburan, intinya berdoa agar doanya dikabulkan oleh Allah swt agar yang baru saja dimakamkan mendapat kelapangan dan cahaya di dalam kubur.

Selanjutnya, siraman oleh pelaksana (tonggota) dengan membaca *tuja'i*:

<i>Bob duawo to Allah</i>	Didoakan kepada Allah
<i>Wolo nabi mursalah</i>	Dengan nabi yang utama
<i>Ambungu liyo totala</i>	Diampuni kesalahan
<i>Banga liyo to dada</i>	Diterangi jalan
<i>Ode otutuwawu lo Allah</i>	Ke hadirat Allah yang tunggal

Setelah itu, *baate pohala'a* yang berduka menyiramkan air dengan membaca *tuja'/'*:

<i>Bob duawo to rasulu</i>	Didoakan dengan syafaat rasul
<i>Wob rabbun gafurv</i>	Dengan maha pengampun
<i>Oponuliyo to nuru</i>	Dikarunia cahaya
<i>Otitinelo kuburu</i>	Untuk menerangi kubur

Inti dari semua *tuja 'i* tersebut adalah mendoakan agar yang meninggal dunia mendapatkan ampunan dari Allah, mendapatkan cahaya Ilahi, dan terang di dalam khuburnya. Ada yang menarik di kedua pohala'a (yakni Gorontalo dan Limboto), dimana apabila yang berduka dari wilayah adat Gorontalo, maka yang menjadi penyelenggara adalah wilayah adat Limboto, demikian sebaliknya. Pada tradisi seperti ini, ada saling mempercayai dan saling menghargai antara satu dengan yang lainnya.

d) Pelajaran dari kejadian

Pada acara *pohutu molalungo* tersebut, terdapat juga semacam pelajaran dari suatu kejadian. Terjadinya peristiwa kematian, mengakibatkan semua keluarga, kaum kerabat datang melayat dan berkumpul dalam acara tersebut. Maka saat jenazah akan dikafani, dibacakan *tuja'i*:

<i>Dunggolo omoluwa</i>	Kapan lagi
<i>Umayi molotaluwa</i>	Akan berhadapan
<i>Dunggolo omoluwa</i>	Kapan lagi
<i>Umayi mo'oambuwa</i>	Akan berkumpul
<i>Dunggolo omoluwa</i>	Kapan lagi
<i>Umayi mototombiluwa</i>	Akan bertutur kata
<i>Yamande tawu-tawua</i>	Takdir bagi semua orang

Dari *tuja'i* tersebut dapat dipetik suatu pelajaran bahwa sangat susah melakukan suatu perkumpulan, silaturrahim. Namun dengan adanya peristiwa kematian, maka semua keluarga bisa dikumpulkan. Akan tetapi disaat berkumpul seperti itu hendaknya membicarakan atau bertutur kata yang baik, jangan bertutur yang tidak bermanfaat. Karena ingat semua orang akan mengalami takdir, kematian.

e) Shalawat

Bersalawat adalah hal yang diperintahkan oleh Allah swt.³⁰ Perintah Allah ini dimanifestasikan oleh orang Gorontalo dalam acara pohutu molalungo, dengan *tuja'i*:

<i>Bolo du'awa to Rasulullah</i>	Bersalawatlah kepada Rasulallah
<i>To rabbul gafur</i>	Doa kepada Tuhan yang pengampun
<i>To mootinela kuburu</i>	Supaya terangnya alam kubur
<i>Tatapu to nuru</i>	Mudah-mudahan tetap bercahaya
<i>Eeyanggu</i>	Tuanku

Tuja'i tersebut di atas mengajati bagi pengantar jenazah ke kuburan agar bershalawat kepada Nabi Muhammad saw, lalu berdoa kepada Allah swt agar orang yang baru dikubur mendapatkan penerangan di dalam kubur dan mendapatkan cahaya dari Allah swt.

f) Syahadatain

Dua kalimat syahadat ini dibaca diantaratiap bait pada tinilo pa'ita:

<i>Lajlaha illallah</i>		Tiada tuhan selain Allah
<i>Lailaha illallah</i>		Tiada Tuhan selain Allah
<i>Muhammdun rasulullah</i>		Muhammad adalah utusan Allah
<i>Muhammadun habibullah</i>		Muhammad adalah kekasih Allah

g) identitas

Dua *pohala'a* (Limboto dan Gorontalo), yang dalam sejarah disebutkan pernah berperang, kini hidup rukun dan damai, berdampingan dengan identitas masing-masing. Salah satu identitas dalam *puhutu molalungo* adalah bila nisan dua buah untuk laki-laki dan satu buah untuk perempuan berarti nisan dari wilayah adat Gorontalo, namun bila satu buah nisan untuk laki-laki dan dua buah untuk perempuan berarti nisan dari wilayah adat Limboto. Hal ini pun ditegaskan dalam tinilo berikut:

<i>Pa'itanto to limutu</i>	Nisan dari negeri limboto
<i>To wali la'l ngoputu</i>	Untuk laki-laki satu
<i>Towoto ja'nji otutu</i>	Tanda perjanjian kedua neger
<i>Lo Hutontalo Limutu</i>	Gorontalo Limboto
<i>Pa'itanto lo Hutontalo</i>	Nisan dari negeri Gorontalo
<i>To walila'ingopangalo</i>	Untuk laki-laki sepasang (dua)
<i>Tuwoto janji topangalo</i>	Tanda perjanjian dua negeri
<i>Lo limutu Hulondhato</i>	Limboto dan gorontalo

h) anjuran untuk bersabar

<i>Tt papa itotabiya</i>	Bapak yang paling disayangi
<i>Ma yitolola dunia</i>	sudah meninggal dunia
<i>Didu'u ta ohidiya</i>	Tiada lagi tempat bermanja
<i>Hilawo bolo sabariya</i>	Tinggallah hati yang sabar
<i>Mongo'ahali samua</i>	Semua keluarga
<i>Hitabiya lo ayuwa</i>	Rindu dengan kesayangan
<i>Ti papa yiloponuwa</i>	Bapak telah kembali kepada Allah
<i>Ma yilohiihilayua</i>	Telah berpisah

Dari *tinilo* tersebut di atas, ada anjuran bersabar bila sanak keluarga ditinggal oleh yang selama ini menyayaginya.

i) Tujuan batu nisan

Pada hari pertama penguburan jenazah, pohon jarak ditanam di atasnya sebagai tanda sementara. Setelah 40 hari berselang, barulah batu nisan diganti: dengan batu atau kayu. Tujuan batu nisan bagi orang Gorontalo bukanlah untuk dibanggakan, akan tetapi berfungsi sebagai tanda. Hal tersebut ditegaskan dalam *tinilo* berikut:

<i>Malo todula botiya</i>	Pada hari ini
<i>Pa'ita malo boliya</i>	Batu nisan akan diganti
<i>Pomali to hileiya</i>	Diganti pada hari hitungan
<i>Dila bo ubibiya</i>	Bukan untuk ditonjolkan
<i>Tuwoto ta hitabiya</i>	Hanya tanda kerinduan
<i>Odito uto duniya</i>	Begitulah keadaan di dunia
<i>Diyalu umo kakaliya</i>	<u>Tiada yang kekal</u>

j) sejarah

Tinilo pa'ita tidak hanya berisi hal-hal yang telah disebutkan di atas, lebih jauh berisi tentang sejarah. Hal tersebut dapat dilihat pada tinilo berikut:

³⁰Allah berfirman: *"Innallaha wainalaikatahu yushalluna alaimabi. ya ayynhalladzina amanu shalht 'alaihi \ya shallimu taslima'* (OS. Al Ahzab/33:56)

<p><i>^ziati lo huwa</i> <i>_:~: o tiyombu tiuwa</i> <i>~.:nbupilo butua</i> <i>~: u duluwa lingguwa</i></p> <p><i>^adatilo madala</i> <i>—: DU biye panggala</i> <i>*cdaha momalihara</i> <i>*-snu dila lumala</i></p> <p><i>jati lo tonggota</i> <i>5: ^ngo pllipota</i> <i>Z> a hila labota</i> <i>: . duluwo tonggota</i></p> <p><i>^lati lo hunggiya</i> <i>- ~alo pilojanja</i> <i>— pu duluwo tiya</i> <i>-J CJ dudu'o tadiya</i></p> <p><i>srasia si nuhu</i> <i>' *e= o ode barazuhu</i> <i>- j ~ batiruhu</i> <i>• :-a yi'u ajaluhu</i></p>	<p>Adat dari gowa” Nenek moyang dan leluhur Leluhur sebagai sumber pijakan Pada kedua negeri</p> <p>Adat di negeri ini Di negeri dwi tunggal Menjagadan memelihara Supaya tidak bercerai</p> <p>Adat sebagai peraturan Dibuat secara bersama Tak ada yang merasa lebih Di dalam kedua negeri ini</p> <p>Adat kedua negeri ini Sudah diikat dengan janji Pada dua negeri ini Dengan kekuatan sumpah</p> <p>Tujuan alam barzah Yang sudah kembali Berpisah badan dan roh Menuju tempat asal</p>
---	--

kepasrahan

<p><i>-srasia si nuhu</i> <i>*'d o ode barazuhu</i> <i>batiruhu</i> <i>• :-a yi u ajaluhu</i></p> <p><i>tfejda/ ja'ati</i> <i>A'lah Magfirati</i> <i>a o otambati</i> <i>~: sosoga jannati</i></p> <p><i>~:~.bati pomulita</i> <i>•j.vasa lorabbika</i> <i>' <= o didu dilupita</i> <i>fi j mowalipa'ita</i></p>	<p>Tujuan alam barzah Yang sudah kembali Berpisah badan dan roh Menuju tempat asal</p> <p>Permohonan bantuan Kepada Allah yang maha Pengampun Supaya mendapat tempat Tempat dalam surga</p> <p>Tempat yang terakhir mulia Di hadapan Tuhan yang Maha Kuasa Tidak dapat dihindarkan lagi Hanya tinggal mengganti batu nisan</p>
--	---

Pada perang saudara antara Limboto dengan Gorontalo yang berkepanjangan, awalnya Gowa membantu Gorontalo dan Ternate membantu Limboto. Perang selanjutnya, Gowa membantu Limboto dan Ternate membantu Gorontalo. Bantuan bala bantuan Gowa ke Gorontalo meninggalkan jejak sejarah berupa simbol adat yang sekarang ini masih digunakan oleh orang Gorontalo, yakni acara adat perkawinan Gorontalo berupa tapahula (peti adat berbentuk bundar besar) dan kola-kola (berupa perahu atau "daraan tempat barang bawaan hantaran pihak laki-laki ke pihak perempuan), serta dalam upacara adat pemakaman berupa lulihe lo huwa (usungan dari Gowa, yakni usungan kecil yang berada pada bagian depan usungan mayat yang berfungsi sebagai "ibuka jalan).

Bila dikaji lebih mendalam tentang acara *pohutu molalungo* tersebut, maka akan didapatkan unsur-unsur pendidikan dalam rangkaian acara tersebut. Semua rangkaian upacara *pohutu molalungo* sarat dengan makna simbol, seperti makna simbol yang terdapat dalam: a) tangga adat, b) destar (*didi*), c) pakaian putih pada hari pertama sampai hari ke 39, d) pakaian biru muda pada hari ke 40, e) pakaian hitam untuk acara doa arwah ke 100 hari, dan lain-lain.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Gorontalo adalah salah satu dari lima *Pohala'a* yang masih tetap eksis memegang teguh adatnya. Adat budaya Gorontalo sarat dengan nilai-nilai Islam, khususnya dalam acara *pohutu molalungo*.
2. Terdapat 14 tradisi lisan yang sempat diinventarisir dan dipetakan di *Pohala'a* Gorontalo
3. Proses acara *pohutu molalungo* di *Pohala'a* Gorontalo sarat dengan tradisi lisan.
4. Acara *Pohutu molalungo* di *Pohala'a* Gorontalo terlihat adanya sinergitas antara adat dan Syariat. Acara *Pohutu Molalungo* yang di dalamnya terdapat *tuja'i* dan *tinilo* dijadikan sebagai media pendidikan oleh orang-orang Gorontalo.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penelitian ini merekomendasikan:

1. Adat budaya Gorontalo yang sarat dengan nilai-nilai Islam perlu dipertahankan sehingga Gorontalo tetap dikenal sebagai serambi Madinah.
2. Dari 14 tradisi lisan yang sempat diinventarisir dan dipetakan perlu penelitian lanjutan.

3. Proses acara *pohutu molalungo* di *Pohala'a Gorontalo* yang sarat dengan tradisi lisan tersebut dirasakan sangat membebani dari segi material dan waktu. Dari itu perlu dipikirkan bagaimana membuat acara yang praktis tanpa mengurangi nilai dari upacara tersebut.
4. Sinergitas adat dan syariat yang ada di Gorontalo perlu dipertahankan, dimana antara adat dan syariat jalan bersama. Pemaduan antara adat dan syariat bisa menjadi model pembangunan di Indonesia, khususnya di Gorontalo. *Tuja 'i* dan *tinilo* yang ada dalam acara *pohutu molalungo* perlu dimasukkan dalam muatan lokal di sekolah atau madrasah di Provinsi Gorontalo.

Ucapan Terima Kasih

Tulisan ini telah dipresentasikan pada Diklat Lanjutan Angkatan II, LIPI tahun 2010. Dari itu saya menyampaikan banyak terima kasih kepada Tim Pembina Diklat, panitia penyelenggara, dan teman-teman seangkatan yang tak sempat saya sebutkan namanya satu persatu. Selain itu, karena tulisan ini adalah hasil penelitian, maka penelitian ini banyak melibatkan informan sebagai sumber data. Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada para pemangku adat Gorontalo, pejabat Kementerian Agama Wilayah dan Kota Gorontalo, budayawan, dan siapa saja yang telah memberikan informasi dan bantuannya yang tak sempat saya sebutkan namanya satu persatu. Selain itu, saya sampaikan terima kasih kepada teman-teman para peneliti atas sumbang saran, mulai dari pembahasan desain operasional sampai kepada seminar hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Balu, Maryam Balu** (pelaku upacara *pohutu molalungo*). wawancara pada tanggal 17 Juli 2010 jam 16.00-17.30, di rumahnya.
- Botutihe, Medi, T.Th.** *Gorontalo Serambi Madinah (Obsesi dan Perubahan Menuju Masyarakat yang Sejahtera dan Berkualitas.* T. Penerbit.
- BPS Kota Gorontalo.** 2009. *Kota Gorontalo dalam Angka.* Gorontalo: BPS Kota Gorontalo
- Danandjaya, James.** 1990. "Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Folklor" dalam Aminuddin (ed) *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra.* Malang: YA3.
- DK Usman** (Baate Gorontalo). wawancara pada tanggal 13 Juli 2010, jam 15.40-17.40 di rumahnya.
- Dumbela, Saripa M.** (pelaku upacara *pohutu molalungo*) wawancara pada tanggal 17 Juli 2010 jam 16.00-17.5 rumahnya.
- Hinta, Ellyana H.** 2005. *Tinilo Pa'ita, Naskah Puisi Goro> Sebuah Kajian Filologis.* Jakarta: Djambatan.
- Idharatul Mashahif.** 2005. *Koroang Malaqbia (Al Qur'an Terjemahnya Dalam Bahasa Mandar dan Indoi; Madinah: Mujamma' Malik Fahd.*
- Mudzhar, Atho.** 2009. *Pengembangan Jaringan Riset a Rangka Penguatan Peran Agama dalam Pembangw Nasional.* Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departe-r Agama RI.
- Ngo, Mering.** 2004. *Kontekstualisasi Progresif dan Ethnog--Praktis: Usulan Metodologi untuk Mengkaji Bisnis ML:-- dan Konsekwensinya, makalah workshop Kontras "Bisns Militer, Korupsi dan Perlanggaran HAM: Sebuah pors bisnis militer dalam kehidupan sehari-hari di Jawa TIRR._- Sulawesi Tengah, dan Papua": Cibogo, 26-29 Januari 20>>**
- Pateda, Mansoer** (budayawan, Direktur Pascasarjana University Negeri Gorontalo). wawancara pada tanggal 16 Juli 201# jam 10.00-11.00, di Kantornya (PPs UNG).
- Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 1953** tentang I> (meliputi Gorontalo, Buol, dan sebahagian wilayah Bolai-4 Mongondow).
- Kamaru, K.H. Abdul Rasyid** (Kadhi Gorontalo). wawancara par tanggal 15 Juli 2010 jam 14-45 dan tanggal 19 Juli 2010 jan 20.00-21.00 di rumahnya.
- Soepomo.** 1993. *Hukum Adat.* Jakarta: Pradnya Paramita.
- Taneko, Soleman Biasane.** 1981. *Dasar-Dasar Hukum Adat dan Ilmu Hukum Adat.* Bandung: Alumi.
- Tim Peneliti Kontras.** 2004. *Ringkasan Eksekutif: Ketika Moncons Senjata Ikut Berniaga (Keterlibatan Militer dalam Bisnis 2 Bojonegoro, Boven Dogoel dan Poso.* Jakarta: Kontras.
- Tim Penyusun.** 1985. *Empat Asprek Daerah Goront, : Gorontalo: Pemda Kabupaten Gorontalo bekerjasama FIG Universitas Sam Ratulangi di Gorontalo.*
- Tutoli, Nani.** 1979. *Sastra Daerah Gorontalo.* Gorontalo: Ik" IKIP.
- Tutoli, Nani.** 1990. *Tonggomo, Salah Satu Ragam Sastra Lisa* Gorontalo.* Jakarta: Internesa.